

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan perbandingan dan sebagai sumber yang bisa digunakan sebagai acuan atau data pendukung. Maka dalam kajian konseptual ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain

1. Hasil Penelitian Desy Oktaviani, dan Lukmawati (2018)

Penelitian Desy Oktaviani, dan Lumawati berjudul “*Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang*”. UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IX MTS Negeri 2 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX di MTs Negeri 2 Palembang yang berjumlah 173 siswa. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada Hubungan Negatif Yang sangat Signifikan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas IX Di MTS Negeri 2 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi.

2. Hasil Penelitian Nanda Merlita, Mario Pratama (2022)

Penelitian ini berjudul “*Kontribusi Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMPN X Kota Padang*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan kelakatan orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja siswa-siswi di SMPN X Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN X Kota Padang berusia 12-18 tahun. Sampel penelitian diambil melalui teknik Proportionate Sampling. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan kuisisioner yang berisikan skala penelitian. Pada skala perilaku kenakalan remaja memiliki reliabilitas sebesar 0,824. Hasil data yang telah di dapatkan peneliti dianalisis melalui uji regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS 20 For Window. Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan nilai R² sebesar 0,179. Hal ini mengartikan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja siswa-siswi SMPN X Kota Padang.

3. Hasil Penelitian Givana Bunga Andini (2022)

Penelitian Givana Bunga Andini (2020), berjudul “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMKS YPPI Tualang*”. Universitas Islam Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek dalam penelitian ini sebanyak 119 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala kontrol diri yang terdiri dari 21 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut averill dan skala kenakalan remaja yang terdiri dari 44 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Jensen. Hasil dari penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = - 0,683 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang, begitupun sebaliknya.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Indikator	Metode	Hasil
1.	Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang	- Keharmonisan Keluarga - Kenakalan remaja	Menggunakan indikator keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja	Kuantitatif	Terdapat Hubungan Negatif Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja begitu juga sebaliknya.
2.	Kontribusi Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMPN X Kota Padang	- Kelekatan orang tua - Kenakalan Remaja	Menggunakan indikator kelekatan dan kenakalan remaja	Kuantitatif	Hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan nilai R ² sebesar 0,179. Hal ini mengartikan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja siswa-siswi SMPN X Kota Padang.
3.	Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMKS YPPI Tualang	- Kontrol diri - Kenakalan Remaja	Menggunakan indikator kontrol diri dan kenakalan remaja	Kuantitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa SMKS YPPI Tualang, begitupun sebaliknya.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa sudah banyak penelitian mengenai kenakalan remaja di berbagai daerah. Penelitian tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, ada kesamaan pada salah satu variabel yang digunakan yaitu kenakalan remaja. Variabel ini merupakan fokus utama dalam penelitian ini pula. Selain itu, kesamaan juga terdapat pada metode yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian sebelumnya dan juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada subjek dan sampel penelitian. Penelitian sebelumnya memiliki subjek yang berbeda-beda; siswa kelas IX di MTS Negeri 2 Palembang dengan jumlah sampel 173, siswa SMPN X kota Padang yang berusia 12-18 tahun, dan siswa SMKS YPPI Tualang dengan jumlah sampel 119. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek penelitian berupa siswa kelas 8 di SMPN 2 Magelang dengan jumlah sampel 256 siswa.

Perbedaan lainnya adalah pada hasil yang diharapkan dari penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, seperti faktor-faktor seperti keharmonisan keluarga, kelekatan

orang tua, atau kontrol diri. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada faktor-faktor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang tingkat dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 2 Magelang berdasarkan empat jenis kenakalan remaja menurut Jensen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif program berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

2.2 Kajian yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Tentang Kenakalan Remaja

2.2.1.1 Pengertian

Kenakalan remaja merupakan berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berkata tidak sopan pada guru atau orang yang lebih tua, berbohong, tidak mendengarkan nasihat, bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, dan membuat keributan), status pelanggaran (seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak memakai pakaian yang sesuai dengan aturan), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). *Delinquency* adalah kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Sudarsono, 1997)

Sejalan dengan itu, Kartini Kartono juga mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga remaja itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2017).

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau penyimpangan tingkah laku hingga tindakan kriminal yang melanggar norma, baik norma sosial maupun hukum yang dilakukan oleh anak atau remaja sehingga menimbulkan masalah di lingkungan sekitarnya.

2.2.1.2 Jenis-Jenis

Kenakalan remaja sangat lah beragam jenisnya. Beberapa kenakalan remaja yang biasa dilakukan seperti kebut-kebutan, tawuran, minum minuman keras, dll. Beberapa ahli pun menyebutkan jenis-jenis kenakalan remaja. Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2016) yang membagi kenakalan remaja menjadi beberapa jenis. Berikut jenis-jenis kenakalan remaja antara lain:

1. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah, dan sebagainya

Dari beberapa jenis kenakalan remaja yang telah diuraikan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kenakalan remaja di bagi menjadi 4 jenis yaitu kenakalan

yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan yang melawan status. Teori ini akan menjadi landasan utama dalam penelitian yang akan dilakukan di SMPN 2 Magelang, untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis kenakalan remaja yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

2.2.1.3 Faktor – Faktor

Permasalahan kenakalan remaja dapat di minimalisir dengan mengetahui terlebih dahulu faktor yang menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Sofyan S. Willis (2017) mengelompokkan terdapat empat sumber kenakalan remaja, antara lain:

1. Faktor dalam diri remaja

Freudian (teori psikoanalisis) menyebutkan, bahwa kepribadian delinkuen bersumber dari *id* (hawa nafsu). Adapun faktor lain dalam diri yang memunculkan kenakalan remaja yaitu lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar keimanan yang dimiliki remaja.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, hal tersebut dikarenakan karena anak tumbuh dan berkembang dari pergaulan keluarga, bagaimana hubungan setiap anggota didalamnya. Terdapat banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu; anak kurang mendapatkan apresiasi dan afeksi dari keluarga, lemahnya keadaan ekonomi keluarga yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak dan lebih lanjut

menimbulkan ketidakharmonisan keluarga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, dll.

3. Faktor-faktor yang bersumber dari sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua dari seorang anak, beberapa faktor dari sekolah yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, antara lain: kurangnya fasilitas pendidikan yang menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan anak tidak tersalurkan, kekurangan guru yang menyebabkan dipekerjakannya seseorang menjadi guru diluar kualifikasi, kesehatan jiwa guru juga memiliki korelasi terhadap perilaku siswa, dll.

4. Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat juga merupakan bagian dalam proses tumbuh kembang individu, beberapa faktor dalam masyarakat yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, antara lain; tingkat pendidikan yang ada di masyarakat, penanaman nilai agama yang tidak konsekuen, kurangnya rasa memiliki satu sama lain sehingga kontrol kurang, adanya norma baru akibat perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, kenakalan remaja bisa di akibatkan oleh 4 faktor yaitu faktor dari dalam diri remaja, faktor dari keluarga, faktor dari sekolah, dan faktor dari masyarakat. Berbeda dengan pendapat tersebut, Santrock (2003) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakaan remaja lebih terperinci, antara lain :

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan Erikson (dalam Santrock, 2003) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas. Perubahan biologis serta sosial yang menimbulkan dua bentuk integrasi terjadi pada remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam hidupnya dan tercapainya identitas peran dengan cara menyatukan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, serta gaya yang dimiliki oleh remaja dengan peran yang dituntut remaja. Remaja yang gagal mencapai integrasi kedua inilah yang melakukan kenakalan. Erikson menyebutkan bahwa remaja pada masa balita, masa kanak-kanak ataupun masa remaja membatasi penerimaan mereka terhadap peran sosial yang bisa diterima ataupun yang menjadikan mereka merasa bahwa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan, dan mungkin akan memilih perkembangan identitas yang negatif.

2. Kontrol Diri

Kenakalan remaja dapat dideskripsikan sebagai kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri yang cukup didalam bertingkah laku. Beberapa anak gagal dalam kemampuan pengendalian diri yang melekat yang sudah ada pada anak dalam proses pertumbuhannya. Kebanyakan remaja sudah mengkaji perbedaan antara perilaku yang bisa dibenarkan dengan yang tidak bisa dibenarkan, tetapi remaja dengan kenakalan tidak menyadari hal tersebut. Mereka barangkali tidak dapat membedakan antara perilaku yang bisa dibenarkan dengan yang tidak bisa dibenarkan, ataupun mereka barangkali telah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut, tetapi gagal mengembangkan pengendalian yang cukup untuk memakai perbedaan tersebut dalam berperilaku.

3. Usia

Munculnya perilaku anti sosial pada usia dini yang berhubungan dengan penyerangan sereius pada masa remaja nantinya. Namun, tidak semua anak berperilaku dengan demikian yang nantinya akan berpotensi sebagai pelaku kenakalan.

4. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki cenderung lebih banyak terserat dalam tingkah laku anti sosial dari pada remaja perempuan. Meskipun remaja perempuan lebih memilih untuk kabur dari rumah, tetapi anak laki-laki lebih cenderung melakukan tindak kekerasan.

5. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah

Remaja yang melakukan kenakalan biasanya memiliki harapan yang rendah dalam hal pendidikan serta memiliki nilai yang rendah di sekolah.

6. Proses Keluarga

Orang tua dari remaja dengan kenakalan dibandingkan pada orang tua umumnya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung perilaku anti sosial. Kontrol orang tua pada remaja sangat penting untuk menentukan apakah remaja berbuat kenakalan.

7. Pengaruh Teman Sebaya

Remaja yang memiliki teman seusia berbuat kenakalan akan menambahkan risiko untuk remaja tersebut menjadi pelaku kenakalan pula.

8. Kelas Sosial atau Komunitas

Remaja dengan status sosial rendah memiliki peluang terbatas untuk mengembangkan keterampilannya, mereka akan beranggapan bahwa dapat memperoleh perhatian serta status melalui perbuatan tindakan sosial.

9. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Remaja yang tinggal di daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, dan dengan kemiskinan serta keadaan kehidupan yang padat akan meningkatkan kemungkinan untuknya berbuat kenakalan.

Dari uraian beberapa faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja, tetapi ada hal-hal yang bisa mempengaruhi kenakalan remaja ini. Banyak aspek yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja baik dari dalam diri remaja itu sendiri seperti identitas, usia, kontrol diri dll, hingga faktor-faktor dari luar baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2.1.4 Upaya Preventif

Upaya Preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan remaja tidak timbul. Menurut Kartini Kartono (2013) tindakan preventif yang dilakukan dalam pencegahan kenakalan remaja antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Memperbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.

3. Mendirikan klining bimbingan psikologi dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila pada anak-anak dan remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak dilinkuen, disertai program yang korektif.
9. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja
10. Mendirikan sekolah bagi anak miskin.
11. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
12. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja ddilinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
13. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dll.

Sedangkan upaya preventif kenakalan remaja menurut Sofyan (2012) dapat dilakukain secara garis besar dalam tiga kelompok yaitu upaya di rumah tangga

(keluarga), di sekolah, dan dimasyarakat. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Upaya di Rumah Tangga (keluarga)

Berikut upaya-upaya preventif yang bisa dilakukan di rumah tangga (keluarga):

- 1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
- 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak.
- 4) Berikan kasih sayang yang pantas kepada anak.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

2. Upaya di Sekolah

Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan di sekolah :

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
- 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.

- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan
 - 6) Perbaiki ekonomi guru.
3. Upaya di Masyarakat

Upaya preventif yang dapat dilakukan di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kegiatan bermanfaat untuk mengisi waktu luang remaja yang bersifat hobi seperti kesenian (seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara), elektronika, pilates, botani dan biologi, photography, mencintai alam dan lain sebagainya.
- 2) Adanya kegiatan remaja yang bersifat keterampilan seperti organisasi taruna karya, organisasi remaja yang independen, organisasi olahraga dan lain sebagainya.
- 3) Adanya kegiatan remaja yang bersifat sosial seperti palang merah remaja, badan keamanan remaja, pemadam kebakaran remaja dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, dimana juga bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga upaya pencegahan yang bisa dilakukan bisa melalui mulai memperbaiki ketiga lingkungan tersebut.

2.2.2 Kajian Tentang Remaja

2.2.2.1 Pengertian

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, mengatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Anna Farida, 2013). Dalam

masa peralihan ini, remaja mengalami banyak perubahan atau perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Perubahan remaja ini baik pada aspek biologis, psikologis maupun sosial. Secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti melihat adanya persamaan dengan definisi remaja menurut Muang man. Muang-man berpandangan bahwa remaja merupakan suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh ke keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito W. Sarwono, 2016).

Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa remaja merupakan suatu masa perkembangan individu yaitu peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

2.2.2.2 Batasan Usia

Usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam usia remaja awal yaitu 13-17 tahun dan remaja akhir yaitu 17-21 tahun (Hurlock,1999). Pendapat ini berbeda dengan, Desmita el Idhami yang menyebutkan rentang masa remaja ialah 10-12 tahun masa pra remaja, 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun masa remaja akhir (Anna Farida, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa batasan usia remaja yaitu mulai dari usia 12 tahun hingga usisa 21 tahun.

2.2.2.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Dalam masa perkembangan manusia, setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Begitu pula dengan perkembangan masa remaja yang memiliki karakteristik. Menurut Desmita (2008), terdapat beberapa karakteristik perkembangan yang terjadi pada remaja diantaranya adalah:

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, lengan dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payudara, pinggul membesar, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan sudah mampu

berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah.

3. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, terkadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, terkadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

4. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidaksukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol diri sendiri. Dalam menjalin relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya daripada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal ini membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik remaja dibagi menjadi empat yaitu perubahan dan perkembangan fisik,

perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan psikososial yang menandai masa perkembangan menjadi remaja. Remaja yang berada pada tingkat pendidikan menengah seperti SMP dan SMA memiliki perubahan yang tidak jauh berbeda dengan perkembangan-perkembangan tersebut. Pada saat mereka mengalami perubahan-perubahan tersebut, mungkin adaptasi remaja pada perubahan tersebut tidak sepenuhnya akan berjalan positif. Adapun ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan ini dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku kenakalan.

2.2.3 Pekerjaan Sosial di Sekolah

Meares dalam Dubois & Miley (2005) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial bidang pendidikan di sekolah adalah salah satu praktek pekerjaan sosial yang antara lain memberikan pelayanan konseling, penyesuaian diri di sekolah (school adjustment counseling), tes kemampuan pendidikan (educational testing), konseling keluarga (family counseling) dan pengelolaan perilaku (behavior management). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk (penyandang disabilitas) serta keluarganya.

Sama halnya dengan pendapat tersebut Hari Harjanto (2018) mengatakan bahwa pekerja sosial sekolah bekerja dengan anak-anak di sekolah dan menangani anak-anak yang mengalami perundungan. Seorang pekerja sosial juga harus memperhatikan lingkungan sekolah mereka yang merupakan faktor yang mendorong seorang anak untuk melakukan perundungan.

Pekerja sosial sekolah menurut Juda Damanik (2008) bekerja secara kolaboratif dengan guru-guru kelas dan staf pendukung, pekerja sosial sekolah memberikan pelayanan-pelayanan pendukung bagi anak-anak dan keluarganya di dalam konteks setting sekolah. Pekerja sosial sekolah bekerja dengan anak-anak yang memiliki kesulitan-kesulitan dalam peralihan-peralihan kehidupan atau yang nakal, dianiaya, diterlantarkan, atau dianiaya secara seksual. Pekerja sosial sekolah berhadapan dengan isu-isu pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar, kurang berprestasi, membolos sekolah, sulit diajari, dan tidak bergairah. Pekerja sosial sekolah juga bekerja dengan anak-anak yang mengalami kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pendidikan khusus dengan ketergantungan bahan-bahan kimiawi, atau yang mengalami ketegangan-ketegangan ganda yang mempengaruhi pencapaian pendidikan mereka. Pekerja sosial sekolah juga mengalamatkan faktor-faktor di dalam konteks sosial anak-anak yang mempengaruhi prestasi mereka di sekolah, seperti kemiskinan, ketunawismaan, diskriminasi, pelecehan seksual, mobilitas, kehamilan remaja, penganiayaan anak dan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan gang pemuda/remaja, dan isu-isu kesehatan termasuk HIV/AIDS.

Pekerja sosial berusaha menciptakan hubungan yang seimbang dan serasi antara unsur-unsur yang ada di dalam sekolah seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orang tua (keluarga), antara sekolah dan lingkungan masyarakat, dan antara pendidikan dengan orang tuanya. Jadi disini pekerja sosial tidak hanya memperhatikan struktur dan kesiswaan mereka juga memperhatikan hubungan antara sekolah dan keluarga mereka dan lingkungan sekitar mereka. Pekerja sosial

sekolah adalah profesi profesional yang praktiknya dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan. Ini berbeda dengan guru BK yang hanya memfokuskan diri untuk mendidik dan guru BK yang hanya menangani masalah siswa tanpa melihat mereka sebagai orang yang memiliki banyak peran.

2.2.4 Pekerjaan Sosial Makro

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bergerak dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Hal ini seperti diungkapkan oleh Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011) yang mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode institusi sosial untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosialnya

Community Organization and Community Development Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Pengembangan komunitas adalah proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui upaya terstruktur untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam komunitas untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, serta memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Edi Suharto, 2009).

2.2.4.1 Model Pekerjaan Sosial Makro

Praktik pekerjaan sosial makro ini di dasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan pekerjaan sosial. Jack Rothman dalam Netting (2004) mengembangkan tiga model pekerjaan sosial makro sebagai berikut:

1. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (Locality Development)

Model ini memprediksi bahwa perubahan masyarakat dapat dicapai dengan baik jika melibatkan partisipasi aktif yang luas dari semua sektor masyarakat di tingkat lokal, bahkan pada tahap mendefinisikan perubahan. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang dirancang untuk mencapai kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka dan secara penuh percaya pada inisiatif mereka sendiri. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat (Suharto, 1996).

2. Model Perencanaan Sosial (Social Planning)

Model ini menekankan pada proses teknis pemecahan masalah sosial. Model ini menunjukkan pentingnya menggunakan metode perencanaan yang hati-hati dan perubahan yang terkendali, yaitu secara sadar dan rasional mencapai tujuan akhir, sementara pada saat yang sama mengimplementasikannya. Menerapkan kontrol yang ketat untuk melihat perubahan yang terjadi.

3. Model Aksi Sosial (Social Action)

Model ini menekankan pentingnya perawatan yang terorganisir, terarah dan sistematis untuk kelompok yang kurang beruntung. Pada saat yang sama, terdapat kebutuhan yang memadai bagi masyarakat luas untuk meningkatkan sumber daya atau perlakuan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial dan demokratisasi. Yang perlu dilakukan adalah menggerakkan kelompok masyarakat tertentu untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan. Mereka didorong untuk

bersikap kritis dan mudah beradaptasi dengan kebijakan pemerintah seperti undang-undang atau peraturan pemerintah.

2.2.4.2 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial Makro

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat dipergunakan sesuai dengan yang ada dilapangan. Strategi dan taktik dalam 33 intervensi komunitas menurut Netting (2004) dibagi menjadi tiga, yaitu kerjasama (collaboration), kampanye sosial (social campaign), dan kontes (contest), setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya.

1. Kerjasama (Collaboration)

Collaboration ialah strategi pengembangan warga yang dilakukan bila kelompok sasaran/ komunitas telah menguasai apa yang hendak serta harus dicoba. Selain itu, komunitas sasaran telah mempunyai kehendak atau konvensi bersama buat melakukan aktivitas yang hendak dicoba. Taktik yang digunakan ialah implementasi serta capacity building. Implementasi ialah ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana pergantian tinggal diimplementasikan. Capacity building ialah pengembangan keahlian, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi ialah ekspansi partisipasi serta pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye Sosial (Social Campaign)

Kampanye sosial adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran publik, mengubah sikap, dan mempengaruhi perilaku terhadap isu-isu sosial tertentu. Teknik ini diperlukan untuk

dilakukan apabila sistem sasaran Tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan.

- 1) Teknik Edukasi, sistem yang berubah berinteraksi dengan sistem target dengan menyajikan persepsi, sikap, pendapat, data dan informasi yang berbeda berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, untuk tujuan persuasi Sistem tujuan mengubah cara berpikir atau bertindak, yang dilakukannya kurang selaras dengan perubahan yang diperlukan.
- 2) Teknik Persuasi, mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu. Taktik persuasi antara lain :
 - (1) Kooptasi (cooptation), meminimalkan kemungkinan terjadinya oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut “informal cooptation”, sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut “formal cooptation”.
 - (2) Lobi (Lobbying), adalah bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan diarahkan pada para elit yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan. Hal yang penting dipertimbangkan dalam melakukan lobi adalah faktual dan jujur; tidak berbelit belit dan didukung data; diskusi diarahkan pada tinjauan kritis.

3) Penggunaan Media Massa, meningkatkan serta menayangkan cerita-cerita yang bernuansa kabar ke dalam media-media elektronik ataupun cetak dengan tujuan untuk pengaruhi komentar universal. Metode ini digunakan guna menekan para pengambil keputusan buat menyepakati cara-cara pemecahan permasalahan yang sudah teridentifikasi lebih dahulu.

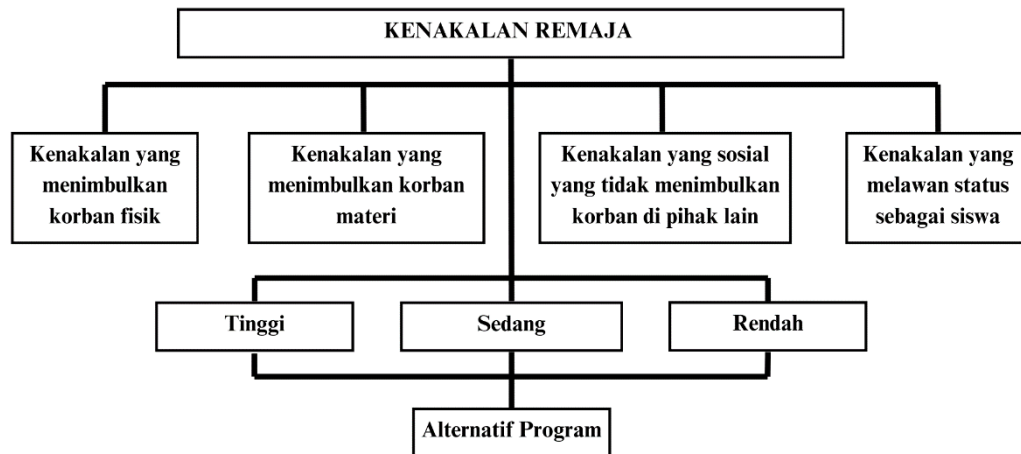
3. Kontes (Contest)

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Taktik termasuk kategori strategi ini, adalah:

- 1) Tawar menawar (bargaining) dan negosiasi taktik perundingan dilakukan apabila konvensi atas penerapan pergantian yang wajib dicoba, masih belum dicapai, serta masih butuh dirundingkan. Atau pun, konvensi mengenai pergantian yang di idamkan sudah bisa dicapai, hendak namun alokasi sumber yang dibutuhkan masih belum disepakati.
- 2) Aksi masyarakat (social action), taktik aksi sosial, hanya dilakukan apabila pekerja sosial berhadapan dengan suasana warga terletak dalam pihak yang dirugikan, serta pekerja sosial ataupun warga tidak melihat terdapatnya kesamaan tujuan antara bermacam pihak yang sepatutnya bekerja sama buat kepentingan warga. Butuh jadi catatan, kalau penggunaan taktik aksi sosial mempunyai efek yang sangat besar baik untuk masyarakat ataupun pekerja sosial sendiri, sehingga metode ini umumnya jadi pilihan terakhir dalam pengembangan warga.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam menyusun penelitian mengenai kenakalan remaja di SMPN 2 Kota Magelang, diperlukan sebuah kerangka berpikir yang jelas dan sistematis. Bagan berikut ini menggambarkan kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penelitian ini akan meneliti mengenai Kenakalan Remaja di SMPN 2 Kota Magelang yaitu jenis-jenis kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Kota Magelang. Kenakalan remaja ini dilihat berdasarkan 4 jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan yang melawan status. Keempat aspek tersebut akan dijadikan sebagai acuan pembuatan kuisisioner. Setelah penelitian dilakukan akan menunjukkan apakah kenakalan remaja di SMPN 2 Kota Magelang tergolong pada kenakalan remaja tinggi, sedang, atau rendah. Hasil tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan alternatif program yang menyesuaikan keadaan di SMPN 2 Kota Magelang.